

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang selalu mencari kebenaran. Setiap upaya yang dilakukan oleh manusia pada prinsipnya ditujukan untuk mencapai kebenaran, meskipun masing-masing individu memiliki cara yang berbeda dalam mencapainya. Secara umum, ada tiga cara untuk mencari, mendekati, dan menemukan kebenaran, yaitu melalui ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama.<sup>1</sup>

Pencarian kebenaran merupakan pergulatan yang sangat kompleks melalui jalan mengerahkan segenap potensi yang ada dalam diri seorang manusia, pencarian kebenaran melalui jalan ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari banyak jalan pencarian, pendekatan dan langkah menemukan kebenaran melalui ilmu pengetahuanpun berkulat dalam pergulatan yang panjang dan berliku, apalagi jika ilmu pengetahuan tersebut mengalami persinggungan dengan disiplin ilmu yang lain (integrasi).

Diskursus mengenai integrasi ilmu di Indonesia kembali muncul, menghangat dan menjadi topik yang relevan serta layak untuk dibahas secara serius dan *intens* di tengah perubahan identitas sejumlah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Pemikiran mengenai integrasi ilmu di Indonesia adalah kelanjutan dari ide islamisasi ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup> A.R. Taufiq Satria Azhar, "TITIK TEMU ANTARA ISLAM DAN FILSAFAT," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (1 Juni 2018), 151, <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3193>.

Pembahasan mengenai ide atau gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer tidak dapat terlepas dari sejarah serta tokoh-tokoh yang mengenalkan konsep ini. Pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan modern pertama kali diperkenalkan pada tahun 1930-an, ketika Muhammad Iqbal (Filsuf, sastrawan dan pemikir asal Pakistan) menekankan signifikansi usaha islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.

Iqbal mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat mengandung elemen-elemen ateistik yang dapat mengganggu iman umat Islam. Karena itu, ia mendorong umat Muslim untuk "mereformasi ilmu pengetahuan modern." Namun, ia tidak melanjutkan ide ini dengan tindakan yang konkret. Ia tidak dengan jelas mengidentifikasi isu epistemologis yang mendasari ilmu pengetahuan Barat yang sekuler, dan juga tidak memberikan saran atau rencana konseptual dan metodologis untuk menyelaraskan ilmu tersebut dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini dihidupkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, seorang intelektual Muslim asal Amerika yang lahir di Iran, pada tahun 1960-an. Nasr menyadari ancaman sekularisme dan modernisme terhadap dunia Islam, dan karena itu ia meletakkan fondasi bagi konsep sains Islam, baik dari sisi teoretis maupun praktis, Dalam karyanya, *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (10 Desember 2018), 275, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.

<sup>3</sup> Moh Hafid, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *HAKAM; Jurnal Kajian Hukum Islam* Volume 5 (2021), 84.

Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas seorang cendekiawan dan filsuf Muslim dari Malaysia, sebagai proyek "Islamisasi" yang diperkenalkan pada konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai pelopor yang mengkaji secara mendalam dan menekankan pentingnya islamisasi dalam bidang pendidikan, sains, dan pengetahuan. Di dalam konferensi tersebut, Al-Attas menyampaikan sebuah makalah berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, konsep ini kemudian ia sempurnakan lebih lanjut dalam bukunya *Islam and Secularism* (1978) dan *The Concepts of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980).

Pertemuan dalam konferensi tersebut dianggap sebagai titik awal dari proses islamisasi yang lebih luas, pendapat Al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang masih dijadikan dasar dalam proses islamisasi ilmu saat ini adalah, bahwa pengetahuan tidak bersifat netral. Ia berargumen bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang terlepas dari nilai-nilai. Menurutnya, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai (*value-free*), melainkan selalu terkait dengan nilai-nilai tertentu (*value-laden*).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Syed Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Malaysia: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC), 1993), 134. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder & Stouhton, 1979), 19-20. Terkait dengan ilmu adalah syarat nilai (*value laden*) dapat dilihat dalam bukunya Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005), 7, 178-179. Dan menurut Thomas Samuel Kuhn, karena ilmu itu merupakan *human and social construction* maka ilmu itu tidak bebas nilai, lihat dalam Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2008, cet ke-5), 129.

Adapun pengetahuan serta ilmu yang beredar di masyarakat internasional, termasuk di kalangan umat Islam, telah terpengaruh oleh tradisi serta peradaban Barat, ilmu yang disusun dan disebarakan ini penuh karakter dan kepribadian peradaban Barat. Oleh sebab itulah, al-Attas berpendapat bahwa peradaban Barat tidak bisa diterima begitu saja tanpa melalui seleksi yang ketat.

Gagasan awal dan rekomendasi spesifik yang diajukan oleh al-Attas mengundang beragam reaksi, salah satunya dari Ismail Raji al-Faruqi cendekiawan Muslim dalam bidang studi Islam dan dialog antaragama asal Amerika kelahiran Palestina, yang juga memiliki konsepsi Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurut al-Faruqi, alasan mendesak untuk melaksanakan islamisasi adalah karena umat Islam saat ini dalam keadaan lemah dan Islam mengalami kemunduran.

Situasi ini mengakibatkan penyebaran kebodohan, buta huruf, dan tahayul di kalangan umat Muslim. Sebagai dampaknya, banyak umat Islam beralih kepada keyakinan yang tidak berlandaskan nilai/keyakinan yang buta, mereka mengikuti pandangan yang kaku (literal) dan legalistik, atau sepenuhnya bergantung pada pemimpin atau tokoh mereka, serta meninggalkan ijtihad, yang seharusnya menjadi sumber utama inovasi dan kreativitas.

Menurut al-Faruqi, keadaan kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menjadikan mereka berada di peringkat paling bawah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Dalam keadaan ini, masyarakat Muslim mengamati kemajuan Barat dengan rasa takjub, yang membuat sebagian dari mereka tertarik untuk melakukan reformasi melalui westernisasi. Namun, jalur westernisasi ini malah merusak umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis, karena

pandangan-pandangan dari Barat diterima tanpa melalui proses seleksi. Dari fenomena ini, al-Faruqi juga mengamati bahwa umat Islam seolah-olah berada di persimpangan, kesulitan dalam menentukan arah yang tepat. Akibatnya, umat Islam menunjukkan sikap *ambivalen*, terperangkap antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat.

Pandangan dualisme ini menjadi salah satu penyebab kemunduran yang dialami oleh umat Islam. Oleh karena itu, al-Faruqi percaya bahwa untuk mengatasi dualisme tersebut dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, pengetahuan perlu diislamisasikan atau disesuaikan agar sejalan dengan ajaran tauhid dan prinsip-prinsip Islam.<sup>5</sup>

Apabila disimak argumentasi inti yang telah diungkapkan oleh dua intelektual ini, terdapat kesamaan pemikiran bahwa peradaban Barat mengedepankan nilai dikotomisme, yang bertentangan dengan nilai tauhid dalam Islam. dan perbedaannya terlihat dalam analisis mereka, al-Attas berpendapat bahwa masalah yang dihadapi dunia Islam saat ini disebabkan oleh pengaruh eksternal dari Barat, sementara al-Faruqi lebih menekankan pada masalah internal di kalangan umat Islam sendiri.

Ide dan pemikiran islamisasi ilmu menjadi tujuan utama bagi berbagai lembaga Islam di seluruh dunia, termasuk perguruan tinggi Islam di Indonesia, dalam upaya menggabungkan ilmu. Integrasi ilmu kini menjadi kebutuhan yang mendesak bagi umat Islam, dengan

---

<sup>5</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 22. Adapun pembahasan tauhid sebagai sumber kebenaran (*source of truth*) dan keterkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*), silahkan lihat dalam Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid; Its Implication For Thought and Life* (Temple University: The International Institute Of Islamic Thought, 1982), 46-57.

memberikan penjelasan tentang konsep pengetahuan yang terintegrasi dalam Islam. Secara fundamental, Islam tidak mengenal usaha untuk menyingkirkan salah satu sumber ilmu, yaitu indera, akal, dan agama (wahyu), oleh karenanya tiga elemen tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pemikiran ini menjadi dasar bagi upaya untuk menciptakan ide integrasi dan reintegrasi ilmu.

Pemikiran Naquib al-Attas dan al-Faruqi yang mendorong islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer telah berkembang menjadi sebuah gerakan. Pembahasan mengenai islamisasi ilmu pengetahuan modern memperoleh perhatian yang penting dalam gerakan kebangkitan Islam sejak abad ke-20, dimana program islamisasi ilmu dianggap sebagai langkah positif untuk mengatasi kebuntuan pemikiran yang berkontribusi pada kemunduran umat Islam saat ini.

Indonesia telah memberikan tanggapan yang positif terhadap rekomendasi dari Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam yang berlangsung di Mekkah pada tahun 1977. Pada tahun berikutnya, Menteri Agama Republik Indonesia mengambil langkah-langkah untuk merealisasikan rekomendasi tersebut. Kurikulum baru berhasil disusun dengan memasukkan agama (Islam) sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, muncul kendala saat kurikulum ini akan diimplementasikan di semua tingkatan, karena meskipun Menteri Agama bertanggung jawab atas pengawasan pendidikan agama, pada saat itu menteri tersebut tidak memiliki wewenang dalam bidang pendidikan yang dikelola oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, pada tahun 1980, tercapai kesepakatan antara kedua

menteri, dan akhirnya dikeluarkan keputusan bersama yang mewajibkan pengajaran agama di semua sekolah.

Akan tetapi hingga kini masih ada anggapan kuat dalam masyarakat Indonesia bahwa "agama" dan "ilmu," serta "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang terpisah. Keduanya memiliki wilayah yang berbeda, terpisah dalam aspek objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran para ilmuwan, serta status teori masing-masing, termasuk institusi yang menyelenggarakannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak memperhatikan agama, sementara agama juga tidak memedulikan ilmu pengetahuan. Ini adalah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan di Indonesia saat ini, yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang terintegrasi menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera direalisasikan melalui pelaksanaan integrasi keilmuan. Pentingnya integrasi ilmu pengetahuan ini sangat terlihat, mengingat salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum yang bersifat dikotomis. Ilmu agama dan disiplin ilmu lainnya diajarkan secara terpisah tanpa adanya usaha untuk menghubungkan berbagai bidang ilmu. Akibatnya, model pendidikan ini menghasilkan siswa yang di satu sisi mahir dalam ilmu umum, tetapi kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang agama, dan sebaliknya. Menyadari hal ini, di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan semakin berkembang. Hal ini tampak dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah di sektor pendidikan, seperti transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN.

Seiring dengan transformasi IAIN menjadi UIN, melalui Keputusan Presiden/Keppres Nomor 31 tahun 2002, pada 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang sebelumnya beroperasi di bawah konsep IAIN "dengan mandat yang lebih luas," akhirnya beralih menjadi universitas, sekaligus menjadi PTAIN (IAIN) perintis yang mengubah status lembaganya menjadi UIN. Transformasi ini juga diikuti oleh beberapa IAIN/STAIN lain di Indonesia yang beralih menjadi universitas, antara lain IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN SUKA Yogyakarta), STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), IAIN Sulthan Syarif Qasim Riau (UIN Sulthan Syarif Qasim Riau), IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN Alauddin Makassar), IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (sekarang UIN Bandung), dan IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Surabaya), berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 39 tahun 2017 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (sekarang UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten).

Tampaknya, islamisasi ilmu kini telah menjadi trend atau aliran pemikiran baru di UIN seluruh Indonesia. Transformasi dari IAIN ke UIN menandai awal gagasan integrasi antara sains Islam dan sains sekuler dalam konteks Universitas Islam. Tindakan ini dikenal sebagai re-integrasi keilmuan. Langkah ini dimulai dengan pendirian program studi umum yang sebelumnya hanya tersedia di perguruan tinggi umum, dengan tujuan membangun sains Islam secara menyeluruh. UIN di seluruh Indonesia telah menjadikan islamisasi ilmu sebagai gerakan atau proyek dengan berbagai model konsep integrasi keilmuan, berupaya untuk mengkaji dan merumuskan model pendidikan yang menggabungkan sains dan Islam, meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak tantangan yang dihadapi.



Konsep integrasi ilmu di lembaga UIN di Indonesia sangat beragam. Setiap institusi memiliki pendekatan yang berbeda. Pada dasarnya, konsep integrasi ilmu yang dikembangkan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menghilangkan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran ilmiah. Dengan kata lain, integrasi ilmu bertujuan untuk menggabungkan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun demikian, setiap lembaga memiliki variasi dalam penulisan dan pengembangan konsep integrasi ilmu yang sangat kontekstual dengan lingkungan masing-masing.

Kemudian di antara berbagai gagasan integrasi ilmu yang berlandaskan paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh sejumlah UIN di Indonesia yang penulis tinjau dalam tulisan ini, terdapat konsep re-integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama dari UIN Jakarta, konsep integrasi-interkoneksi dengan gambaran jaring laba-laba dari UIN Yogyakarta, konsep pohon ilmu dari UIN Malang, konsep Roda Pedati atau wahyu yang membimbing ilmu dari UIN Bandung, serta konsep menara kembar yang terintegrasi dari UIN Surabaya.

Apabila dicermati dengan seksama konsep integrasi keilmuan di lima UIN tersebut, ditemukan bahwa secara substansial, integrasi keilmuan di masing-masing UIN memiliki kesamaan, yaitu menggabungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, serta menghilangkan dikotomi antara kedua jenis ilmu tersebut. Pada dasarnya, agama (Islam) tidak pernah memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting selama bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *Perspektif Umat Islam Tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Volume 19, Nomor 01, Juli (2019), 2.

Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan cepat dengan munculnya pendekatan baru seperti interdisipliner dan multidisipliner. Ilmu pengetahuan telah menembus berbagai aspek kehidupan manusia, melibatkan praktik, proses, dan produk kegiatan ilmiah. Manusia, baik sadar maupun tidak, cenderung mengadopsi gaya hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, mengikuti tuntutan dan pedoman ilmiah secara umum.

Pembahasan mengenai Islam dan sains di era modern, kita dihadapkan pada tiga konsep utama: Islamisasi ilmu, pengilmuan Islam, dan integrasi interkoneksi ilmu. Ketiga konsep ini merupakan bentuk paling dominan yang muncul dalam sejarah pertemuan Islam dan sains di era modern. Mereka adalah manifestasi yang paling menonjol dalam sejarah perjumpaan Islam dan sains. Oleh karena itu, ketika membahas filsafat ilmu dalam tradisi Islam modern, kita tidak dapat mengabaikan tiga konsep besar tersebut.

Pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan ini tentunya terkait dengan sifatnya yang semakin inklusif dan berintegrasi dalam kehidupan manusia. Secara lebih *detail*, penggabungan ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensi kehidupan tercermin dalam hubungan saling memengaruhi antara ilmu pengetahuan dengan aspek utama kehidupan manusia, seperti teknologi, kebudayaan, filsafat, dan bahkan agama sebagai sebuah institusi yang krusial dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Saifullah Idris dan Fuad Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016), 141–42.

Pembahasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat berjalan secara mandiri, melainkan selalu terkait dengan berbagai persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama juga tidak akan pernah terlepas dari pengaruh yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, paduan antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi topik yang penting untuk dibahas.<sup>8</sup>

Perbincangan tentang integrasi ilmu sebenarnya adalah usaha untuk mengamati dinamika kehidupan dan ilmu pengetahuan yang terpisah dalam dunia Islam. Usaha manusia mengharmoniskan serta menghubungkan aneka disiplin ilmu Islam dan ilmu pengetahuan merupakan langkah yang diperlukan dan juga sebagai respons mendesak terhadap kelemahan serta kekurangan umat Islam dibandingkan dengan paradigma ilmu pengetahuan Barat.<sup>9</sup>

Gagasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya bukanlah fenomena baru dalam ranah epistemologi keilmuan Islam. Pada dasarnya, Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>10</sup> Maka ketika *sains* berkembang, berbagai elemen untuk digunakan sebagai landasan atau sudut pandang dasar manusia. dalam menyelesaikan suatu masalah sering disebut sebagai paradigma.

---

<sup>8</sup> Albarra Sarbaini, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Integrasi 'Ilmu dan Agama' Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *RI'AYAH* 7, no. 01 (2022), 1.

<sup>9</sup> Arbi dkk., "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2 Juni 2019, 1, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>.

<sup>10</sup> Fajariski Wahyudi Siregar, "Integrasi Ilmu islam dan Ilmu Umum," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* Vol.1, No.1, April (2022), 822.

Merujuk pada pemikiran Kuhn didalam mahakaryanya, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Kuhn menyebutkan Paradigma adalah

*“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to difeny what should be studied, what qeustion should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigms is the broadest unit of consensus within a science and serves to defferenciate on scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it”.*

*(Paradigma adalah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu. Mendefinisikan apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dimunculkan, bagaimana merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam mengintepretasikan jawaban. Paradigma adalah konsensus terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah dengan komunitas lainnya. Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode, serta instrumen yang tercakup di dalamnya).*

Oleh karenanya Kuhn menyatakan lebih lanjut bahwa

*Paradigm as Disciplinary Matrix, The first definition tells us that a paradigm is what he calls a “Disciplinary Matrix”. All or most of the objects of group commitment that my original text makes paradigms, parts of paradigms, or paradigmatic are constituents of the disciplinary matrix, and as such they form a whole and function together.<sup>11</sup>*

Kerangka pemikiran/Paradigma ini berfungsi sebagai alat untuk melihat dan memahami persoalan-persoalan sosial, namun kejelasan

---

<sup>11</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, [2d ed., enl, International Encyclopedia of Unified Science. Foundations of the Unity of Science, v. 2, No. 2 (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 182.

serta kejernihan penggunaan paradigma tersebut akan memengaruhi pemahaman seseorang tentang bagaimana dimensi sosial bekerja. Seorang ilmuwan akan menggunakan paradigma tertentu untuk merumuskan masalah yang menjadi fokus bidang keilmuannya, memilih teori yang relevan, dan menentukan metode penelitian untuk mencari jawaban empirisnya.

Michel Root, membagi *social science* menjadi dua jenis, yaitu *Liberal Social Sciences* dan *Perfectionist Social Sciences*. *Liberal Social Sciences* (Ilmu sosial liberal) tetap tidak memihak terhadap subjek penelitiannya, sementara *Perfectionist Social Sciences* (ilmu sosial perfeksionis) mengakui pandangan objek dan mengintegrasikannya sebagai subjek penelitian.

Proses pemikiran seperti ini memiliki implikasi menuju pergeseran paradigma dalam memahami ilmu sosial, yang menekankan pentingnya memahami makna dalam masyarakat. Para ahli ilmu sosial telah mengalihkan fokus penelitian dari analisis objektif ke nilai-nilai dan dari *sains* kearah kebijaksanaan.<sup>12</sup>

Di Indonesia, perkembangan ilmu sosial seringkali terbatas oleh ketergantungan pada pemikiran Barat,<sup>13</sup> ini adalah kenyataan bahwa perkembangan ilmu–ilmu sosial di Indonesia setelah sekian abad berjalan masih memiliki ketergantungan akademis yang sangat tinggi dengan ilmu-ilmu sosial di Eropa atau Barat, keadaan seperti ini telah berlangsung sangat lama, lebih dari satu abad, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

---

<sup>12</sup> Anwar Mudjahidin, “Science And Religion (Paradigma Al-Qur’an Untuk Ilmu-ilmu Sosial Menurut Pemikiran Kuntowijoyo),” *Dialog* No. 68 (2009), 79.

<sup>13</sup>Nasiwan Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-teori Sosial Indonesia* (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 2–3.

Jika ditilik melalui teori *captive mind* dinyatakan bahwa ilmu sosial di Indonesia telah menjadi korban orientalisme dan Eurosentrisme, yang ditandai dengan cara berpikir yang didominasi oleh pemikiran Barat melalui peniruan tanpa sikap kritis. Peniruan yang kurang kritis ini memengaruhi berbagai aspek aktivitas ilmiah, termasuk dalam hal penentuan latar masalah, analisis, abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, deskripsi, eksplanasi, dan interpretasi. teori ini dikembangkan sejalan dengan pola konsumsi di Dunia Ketiga, serta pola imperialisme akademik yang berlangsung di Indonesia.

Menyangkut pentingnya membangun sikap kritis, perlu diperhatikan bahwa ilmu sosial Barat tumbuh dan berkembang dari kerangka sistem sosial, serta lembaga yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Para orientalis juga melihat Timur melalui klasifikasi dan perspektif Barat. Intelektual dan akademisi di Nusantara kerap terpesona dengan kemajuan ilmu sosial Barat, sehingga permasalahan dan topik yang menjadi sorotan para intelektual Barat turut menjadi perhatian di sini, meskipun sering kali tanpa dasar empiris yang kuat.

Kondisi ini berlanjut hingga saat ini, bahkan setelah lebih dari satu abad berkembangnya ilmu sosial di Nusantara belum ada teori sosial yang dihasilkan oleh intelektual kita yang mampu menjelaskan kehidupan sosial masyarakat secara memadai. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya apresiasi di antara para intelektual Nusantara terhadap ide dan gagasan sesama mereka atau kurangnya tradisi “kutip-mengutip” di kalangan mereka sendiri, sehingga ilmu sosial di Nusantara sulit berkembang. Mereka yang belajar di Barat justru cenderung bangga dan terampil meniru serta mengulang apa yang mereka pelajari, tanpa ada kesadaran kritis untuk merumuskan teori sosial yang orisinal dan khas Nusantara.

Walaupun semangat peniruan ini begitu kuat, terdapat beberapa akademisi kita yang tetap konsisten mengembangkan ilmu sosial yang khas dan patut diapresiasi. Salah satunya adalah Cendekiawan Muslim Indonesia, Kuntowijoyo, yang mengembangkan Ilmu Sosial Profetik (ISP). Kuntowijoyo juga memberikan kritik tajam terhadap perkembangan ilmu sosial di Indonesia, yang menurutnya telah mengalami stagnasi dan kehilangan kerangka nilai yang dapat membimbing transformasi masyarakat Indonesia. Untuk memperbaiki kondisi ini, ia mengusulkan perlunya ruang bagi hadirnya Ilmu Sosial Profetik (ISP) sebagai alternatif pengembangan ilmu sosial Nusantara. Jika hanya meniru Barat, maka teori-teori sosial Barat tersebut berpotensi tidak sesuai dengan realitas dan kurang memiliki landasan dalam konteks masyarakat setempat.

Melihat konteks yang lebih luas, menghadapi stagnasi ilmu sosial di Asia, sejumlah intelektual Muslim di berbagai negara juga merasakan keprihatinan yang sama untuk menghadirkan ilmu sosial yang dapat langsung diterapkan untuk memahami masyarakat Muslim. Pada tahun 1970an, Ismail Raji Al-Faruqi memperkenalkan gagasannya tentang islamisasi ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuan tersebut, Al-Faruqi mendirikan lembaga internasional bernama *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Di Indonesia, IIIT mulai berkembang pada era 1990an dengan M. Dawam Rahardjo (Cendekiawan, ekonom dan pernah menjadi Rektor Universitas Islam 45 Bekasi 1994-2004) sebagai salah satu penggerakannya.

Selama ini, dikotomi antara Barat dan Timur menjadi salah satu faktor yang membuat perkembangan ilmu sosial di Indonesia terkesan didominasi oleh pemikiran Barat. Barat dianggap sebagai sumber

utama pengetahuan, sementara Timur dianggap sebagai pengguna ilmu pengetahuannya, yang tanpa disadari telah dipengaruhi oleh doktrin Barat. Ilmu sosial di Indonesia juga tampak lebih condong ke arah pemikiran Barat. Ketidaktepatan teori-teori Barat dalam memahami realitas dan fenomena di Indonesia turut memperburuk kemampuan dalam memecahkan masalah. Akademisi di Indonesia cenderung hanya mengadopsi teori tanpa mempertimbangkan apakah teori tersebut sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak masalah di negara-negara Asia belum dapat terselesaikan sepenuhnya, bukan karena kurangnya kemampuan ahli di Asia, tetapi lebih karena kesalahan dalam memahami masalah akibat ketidaktepatan alat analisis, yaitu teori yang digunakan.

Diskursus yang berkembang sejauh ini menunjukkan adanya dominasi pemikiran Barat atas Timur yang mana sementara ini akademisi di Asia berkeinginan untuk menghentikan dominasi ini dan mendorong pemikiran alternatif. Wacana tentang pengembangan teori ilmu sosial baru mulai banyak diperbincangkan. Mulai bermunculan pemikiran-pemikiran yang berupaya membaca dan menganalisis masalah di Indonesia. Contohnya adalah pemikiran Kuntowijoyo dengan Ilmu Sosial Profetiknya, yang mencoba membuka peluang pengembangan ilmu sosial di Indonesia dengan menggabungkan ilmu sosial dan nilai-nilai transendental.

Menurut Kuntowijoyo salah satu tokoh yang telah disebutkan diatas, inti persoalannya adalah masyarakat Islam menghadapi tantangan dalam memahami dan menanggapi realitas masyarakat dengan langkah yang bisa mengubah keadaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran ilahi, yaitu dengan menerapkan perintah kebaikan dan



larangan kemungkaran untuk menguatkan kepercayaan atau iman. Untuk mencapai harapan ini, Kuntowijoyo tidak menggunakan terminologi filsafat agama/teologi dan mengusulkan gantinya ialah "ilmu sosial." Namun, dengan mempertimbangkan sebuah paradigma dan langkah yang mencakup perspektif keilahian (ketuhanan), Kuntowijoyo mengemukakan konsep baru yang disebut "profetik," sehingga pendekatannya ini dikenal sebagai "ilmu-ilmu sosial profetik."<sup>14</sup>

Akan tetapi ilmu-ilmu sosial profetik hasil gagasan Kuntowijoyo tersebut, setelah penulis pelajari dengan seksama, maka penulis memiliki beberapa catatan penting mengenai kelemahan gagasan Kuntowijoyo tersebut, sebagaimana Ahimsa Putra berpendapat, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan *transformative (prophetic) social science* (ilmu sosial profetik) gagasan dari Kuntowijoyo ini.<sup>15</sup>

Salah satunya adalah ketiadaan pemahaman atau konsepsi tentang paradigma, yang merupakan struktur cara berpikir berdasarkan kaitan antar bagian elemennya, yang menyebabkan Kuntowijoyo mengalami kesulitan dalam membangun paradigma profetiknya dengan menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan mendalam tentang struktur dan rancangan epistemologi dari kerangka pemikiran profetik Islam Kuntowijoyo.

Dalam konteks ini, teori perubahan paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *"The Structure of*

---

<sup>14</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual intelegensia dan perilaku politik bangsa: risalah cendekiawan muslim* (Bandung: Mizan, 1999), 332.

<sup>15</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 16.

*Scientific Revolutions*" menjadi relevan digunakan sebagai pisau analisis. Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan secara linear, melainkan melalui serangkaian revolusi paradigma. Sebuah paradigma baru muncul ketika paradigma lama tidak lagi mampu menjelaskan fenomena-fenomena baru yang muncul. Dalam hal ini, ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan paradigma baru yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan mengkonstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo dengan menggunakan *perspektif* teori perubahan paradigma Thomas Kuhn. Melalui jalan mengkaji paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu sosial integratif dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu diharapkan pula dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam dunia akademis, khususnya dalam bidang Studi Islam Interdisipliner, serta memperkaya pemahaman tentang ilmu sosial keislaman melalui pendekatan dan karakteristik pemikiran Kuntowijoyo. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menciptakan paradigma baru yang lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang sudah penulis uraikan dalam pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan mengkonstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo khususnya dari sisi

ontologis (basis filosofi) dan aksiologis (etika) melalui perspektif *paradigm shift* Thomas Kuhn.

Setelah membaca, memahami, mencermati dengan seksama beragam pemikiran Kuntowijoyo, penulis mengidentifikasi beberapa hal penting mengenai kelemahan gagasan paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo tersebut, salah satunya adalah ketiadaan penjelasan atau konsepsi tentang paradigma, yang merupakan struktur cara berpikir berdasarkan kaitan antar bagian elemennya, sehingga membuat Kuntowijoyo mengalami kesulitan dalam membangun paradigma profetik secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan kritik dan rekonstruksi mendalam terhadap struktur dan rancangan ontologi, epistemologi dan aksiologi, dari kerangka paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Kuntowijoyo merupakan intelektual muslim yang sangat produktif dalam menghasilkan karya, pemikiran dan gagasan Kuntowijoyo mencakup berbagai bidang, baik itu sejarah, sastra, seni, budaya, agama, politik, pendidikan, sosial, dan lainnya, yang karya-karyanya dimuat dalam berbagai terbitan, artikel, dan makalah. penelitian ini akan berfokus pada konstruksi keilmuan Kuntowijoyo, khususnya menelaah paradigma sosial profetik Islam yang digagas Kuntowijoyo.

Pembatasan masalah digunakan untuk menjaga agar penelitian tetap fokus dan terarah, serta mencegah penyimpangan, sehingga mempermudah analisis dan memastikan pencapaian tujuan penelitian. konteks penelitian ini, membatasi cakupan untuk:

1. Hanya membahas konstruksi paradigma sosial profetik Islam dalam hal ini menelisik unsur-unsur paradigma pemikiran Kuntowijoyo
2. Memberi kritik terhadap konstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo melalui teori *paradigm shift* Thomas Kuhn.
3. Apa kontribusi kritik terhadap konstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo dalam pengembangan ilmu sosial?

#### **D. Rumusan Masalah**

Subjek analisis dalam studi ini adalah pemikiran Kuntowijoyo mengenai paradigma sosial profetik Islam. Untuk memperjelas dan membatasi penelitian ini, penulis merumuskan tiga inti permasalahan dari buah pemikiran Kuntowijoyo tentang paradigma sosial profetik Islam, antara lain:

1. Apa konstruksi paradigma sosial profetik Islam yang dibangun oleh Kuntowijoyo?
2. Apa kritik terhadap konstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo?
3. Apa implikasi kritik terhadap konstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo dalam pengembangan ilmu sosial?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menggambarkan dan menganalisa konstruksi paradigma sosial profetik Islam yang dibangun oleh Kuntowijoyo.
2. Menggambarkan dan menganalisa kritik terhadap konstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo.
3. Menggambarkan dan menganalisa implikasi kritik terhadap konstruksi paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo dalam pengembangan ilmu sosial.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Berkontribusi secara ilmiah dalam dunia akademis serta memperkaya pengetahuan dalam bidang Studi Islam Interdisipliner, sehingga memperluas wawasan ilmu pengetahuan secara umum.
2. Menghasilkan sumbangan pemikiran yang relevan bagi bidang Studi Islam Interdisipliner, yang berpotensi menciptakan paradigma baru dalam analisis sosial keummatan.
3. Memperkaya pemahaman tentang ilmu sosial keislaman melalui pendekatan dan karakteristik pemikiran Kuntowijoyo.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Sebuah tesis karya Marsus dengan judul: *Sejarah Umat Islam di Indonesia dalam Pemikiran Kuntowijoyo* mengulas pemikiran Kuntowijoyo dalam konteks sejarah, dalam karyanya itu, Marsus

menggunakan pendekatan deskriptif-analitik-kritis untuk meneliti gagasan-gagasan sejarah dalam pemikiran Kuntowijoyo. Dari hasil analisisnya, Marsus menyimpulkan bahwa kontribusi Kuntowijoyo dalam bidang sejarah sangat menekankan pada fungsi, kontribusi, serta dampak positif terhadap kemajuan masyarakat. Selain itu, Marsus juga menyoroti pandangan Kuntowijoyo terhadap perkembangan masyarakat Islam di Indonesia, yang ditinjau dari periode mitos hingga era ideologi, dan kemudian bertransisi ke periode ilmu dengan berbagai pertanda dan pola pikir yang sesuai dengan konteksnya.<sup>16</sup>

Kedua, Artikel berjudul *Membumikan Ilmu Sosial Profetik; Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia*, karya Putri Wulansari dan Nurul Khotimah (mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta) yang dipublikasi lewat *Prosiding* konferensi integrasi interkoneksi Islam dan sains.

Tulisan tersebut membicarakan pentingnya menghidupkan kembali dan memperbaharui ilmu sosial profetik (ISP) sesuai dengan pandangan Kuntowijoyo dalam budaya keilmuan Indonesia. Kuntowijoyo mengajukan ISP sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas intelektual, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, dan sikap yang bertanggung jawab terhadap keilmuan.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel menjelaskan tiga elemen pokok dari ISP: humanisasi, liberalisasi, dan transendensi. Sebagai seorang intelektual yang responsif terhadap perubahan sosial dan dinamika Islam di Indonesia, Kuntowijoyo memainkan peran penting dalam wacana ini. Artikel juga membahas

---

<sup>16</sup> Marsus, *Sejarah Umat Islam di Indonesia dalam Pemikiran Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), vii.

perdebatan seputar Islamisasi Ilmu, dengan menyarankan ISP sebagai alternatif yang menekankan nilai-nilai humanisme, liberalisme, dan transendensi.

Langkah-langkah untuk menghidupkan kembali pendidikan Islam dan keilmuan termasuk restrukturisasi program studi, meningkatkan peran pesantren, memperbaharui landasan filosofis pendidikan Islam, dan mendorong kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Semua upaya ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan dan keilmuan di Indonesia.<sup>17</sup>

Ketiga, Artikel berjudul *Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam*, yang ditulis oleh Siti Qurrotul A'yuni dan Radia Hijrawan (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta) yang di publikasikan lewat Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama.

Ringkasan artikel *Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam* membahas pandangan Kuntowijoyo mengenai relasi antara ilmu dan agama di dalam Islam. Dia menyoroti evolusi kesadaran umat Islam Indonesia melalui tiga tahapan: mitos, ideologi, dan ilmu. Saat ini, umat Islam berada dalam era ilmu, dimana ilmu modern diinterpretasikan dengan nilai-nilai Islam.

Kuntowijoyo menempatkan Islam sebagai ilmu dan mendorong menuju "pengilmuan Islam," di mana pemahaman teks keagamaan mendahului penerapan dalam konteks sosial. Metode strukturalisme

---

<sup>17</sup> Wulansari, Putri dan Khotimah, Nurul, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 7, no. 2 (30 Desember 2019), 431–35, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.

transendental Kuntowijoyo digunakan untuk memahami Islam sebagai struktur dinamis yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Artikel juga membahas aplikasi metode tersebut dalam ilmu alam, kemanusiaan, dan agama. Kuntowijoyo menekankan integrasi antarunsur dalam Islam serta kemampuannya untuk mentransformasi diri tanpa kehilangan esensi. Inti pemikiran Kuntowijoyo adalah konsep Ilmu Sosial Profetik, yang menekankan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai landasan bagi penyelesaian problematika umat dalam masyarakat modern.<sup>18</sup>

Keempat, dalam bidang pendidikan, terdapat sebuah disertasi berjudul "*Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.*" Disertasi ini merupakan hasil penelitian yang ditulis oleh Luthfiah. Melalui judul dan ruang lingkup kajiannya, karya ini mencerminkan pemikiran Kuntowijoyo, terutama dukungannya terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan lemah, serta usahanya untuk memberikan solusi bagi berbagai masalah sosial, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Luthfiah menyimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam profetik, sasaran utamanya adalah membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan normatif, melainkan juga lebih relevan secara kontekstual atau transformatif. Pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan kemampuan dan potensi masyarakat dengan meningkatkan mutu mereka agar dapat berperan, terutama dalam

---

<sup>18</sup>A'yuni, Siti Qurrotul dan Hijrawan, Radia, "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 1 (30 Juni 2021), 129–144, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>.



pengembangan lingkungan dan menjawab tantangan modernitas.<sup>19</sup> Meskipun disertasi ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian pemikiran Kuntowijoyo, objek beserta bidang kajiannya tidak sama dengan yang akan dianalisis dalam karya ilmiah ini.

Kelima, dalam bidang pendidikan, terdapat sebuah artikel berjudul "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)" yang ditulis oleh Khusni Arum, seorang mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia, yang di publikasikan melalui *Millah: Jurnal Studi Agama*.

Adapun hasil dalam artikel *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)* tersebut menghasilkan tiga kesimpulan. (1) Menurut Kuntowijoyo, gagasan pendidikan Islam yang berbasis sosial profetik didasari oleh prinsip-prinsip humanisasi, pembebasan, dan transendensi yang terinspirasi dari Q.S. Ali Imran/3: 110. Dalam pandangan ini, Islam dianggap memiliki peranan penting dalam mengubah dan membimbing realitas sosial, di mana Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pengetahuan. yang aplikatif untuk transformasi sosial. Ketiga nilai ini berpusat pada kepentingan sosial dan relevan dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk individu yang humanis, membebaskan pola pikir, serta meningkatkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan.

(2) penerapan pendidikan Islam yang berlandaskan sosial profetik memerlukan perubahan metode pengajaran dari pendekatan tekstual-

---

<sup>19</sup> Luthfiyah, "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (2013), 326.

verbal menjadi kontekstual-dialogis, serta pemilihan materi ajar yang sesuai dengan budaya lokal dan kebutuhan global. Tujuan pendidikan Islam harus diperbaharui agar tidak hanya bersifat normatif-teologis, melainkan juga empiris-historis, untuk menciptakan manusia yang religius sekaligus sadar akan perannya dalam sejarah.

(3) pengembangan pendidikan yang berbasis sosial profetik bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan Islam. Humanisasi menekankan inklusivitas, simpati, empati, serta penanaman nilai-nilai etis humanistik untuk mengurangi kekerasan dan menghasilkan peserta didik yang cerdas. Pembebasan mengarahkan pendidikan yang dialogis, realistik, serta mendorong berpikir kritis dan kreativitas melalui proses penyadaran. Sementara itu, transendensi menekankan pentingnya tauhid dalam membentuk pribadi yang kuat, bertanggung jawab, serta seimbang antara kesalehan sosial dan individu, demi menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>20</sup> Mencermati hasil temuan dan kesimpulan dari artikel ini, fokus kajiannya sangat berbeda dengan yang akan dianalisis dalam tesis ini.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abidin dengan judul "Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo" berusaha untuk memetakan paradigma profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, dengan melakukan kajian terhadap pemikiran Kuntowijoyo, khususnya dalam konteks paradigma Islam yang berkaitan dengan rekonstruksi ilmu secara integralistik. Meskipun kajian Abidin tidak menyoroti secara

---

<sup>20</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies*, (28 April 2018), 177–195, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

mendalam pentingnya paradigma profetik Kuntowijoyo, karyanya tetap berperan dan bermanfaat sebagai referensi sekunder bagi kajian dan penelitian ini. Setidaknya, tulisan tersebut dapat dijadikan perspektif dalam memahami konteks sosio-politik pemikiran keilmuan Kuntowijoyo.<sup>21</sup>

Penelitian mengenai pengembangan paradigma profetik dari sudut pandang filsafat ilmu dan ilmu hukum yang dilakukan oleh M. Syamsudin dan tim. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa makalah berhasil dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku. Dengan judul *Ilmu Hukum Profetik (Gagasan Awal Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmodern)* Adapun kontributor dalam kumpulan tulisan tersebut terdapat nama-nama besar baik yang konsen terhadap kajian profetik Kuntowijoyo seperti Heddy Shri Ahimsa Putra, maupun yang konsen terhadap intergasi keilmuan seperti Amin Abdullah.

Secara umum, buku tersebut berupaya memperkenalkan konsep paradigma profetik yang kemudian dijabarkan menjadi fondasi dasar filsafat dalam ilmu hukum, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Namun, menurut M. Syamsudin, struktur dan konsep dalam ilmu hukum profetik ini masih memerlukan kajian dan penelidikan yang lebih mendalam dan menyeluruh, terutama terkait dengan penelitian tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca pemikiran Kuntowijoyo* (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016), 10–11.

<sup>22</sup> M. Syamsudin dkk, *Ilmu Hukum Profetik (Gagasan Awal Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmodern)* (Yogyakarta: FH UII Press, 2016), 100.

Muhammad Fahmi menulis sebuah buku berjudul "Islam Transendental: Menelusuri Jejak Pemikiran Kuntowijoyo." Buku ini bertujuan untuk menggali gagasan Kuntowijoyo mengenai strukturalisme transendental sebagai pendekatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks perubahan sosial. Namun, seperti karya-karya sebelumnya, buku ini juga tidak membahas secara mendetail mengenai signifikansi paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo.<sup>23</sup>

Adapula tesis berjudul *Studi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik*, yang ditulis oleh Leprianda (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, Palembang) tesis tersebut hanya membahas pandangan dan pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo tanpa menyoroti kelemahan dari pemikiran tersebut.

Tesis yang berjudul *Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah*, yang disusun oleh Muhammad Zainul Badar menyoroti pemikiran Kuntowijoyo tentang sejarah. Fokus tesis ini adalah pada pandangan Kuntowijoyo mengenai sejarah, yang dianalisis melalui perspektif dialektika filsafat sejarah Hegelian. Badar menyimpulkan bahwa bagi Kuntowijoyo, sejarah adalah peristiwa masa lalu yang direkonstruksi untuk diambil pelajaran demi kepentingan masa kini dan masa depan.

Lebih jauh, Muhammad Zainul Badar menjelaskan bahwa Kuntowijoyo merumuskan konsep periodisasi kesadaran masyarakat yang saling terkait. Ia mengidentifikasi tiga periode: pertama, periode "mitos" sebagai "tesis", yang mencerminkan karakter Islam yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 13.

sinkretis atau mistis-religius; kedua, periode "ideologi" sebagai "antitesis", di mana Islam mulai berubah dari normatif menjadi lebih rasional dalam sistem kepemimpinan; dan terakhir, periode "ilmu" sebagai sintesis, ditandai dengan munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).<sup>24</sup>

Ada juga tesis yang membahas Kuntowijoyo dan pemikirannya tentang ilmu sosial profetik. Tesis tersebut berjudul *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo: Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi* yang ditulis oleh Maskur. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis-filosofis, Maskur menyimpulkan bahwa ilmu sosial profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo lahir dari pengamatan dan kajian mendalam atas epistemologi rasio, indra, serta wahyu, khususnya dalam konteks perdebatan teologis. Perdebatan ini menghasilkan dua kubu yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Selain itu, ilmu sosial kontemporer yang didominasi oleh paradigma positivistik dan sekularistik serta fakta sosial yang kurang mencerminkan nilai-nilai transenden menjadi sorotan. Maskur juga menekankan bahwa hubungan antara humanisasi, liberasi, dan transendensi bersifat saling terkait, di mana ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>25</sup>

Hubungan antara ilmu dan agama dalam pandangan Kuntowijoyo juga dibahas oleh Nur Azizah dalam sebuah artikel. Ia mencoba menjelaskan keterkaitan antara ilmu dan agama dari perspektif Islam berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo. Nur Azizah menyimpulkan

---

<sup>24</sup> Muhammad Zainul Badar, "Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (2020), vi.

<sup>25</sup> Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)* (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), xii.

bahwa ilmu dan agama dapat dipadukan, dan konsep pengilmuan Islam yang diajukan oleh Kuntowijoyo menjadi salah satu solusi atas persoalan tersebut. Namun, dalam artikelnya, Nur Azizah belum membahas pentingnya paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo.<sup>26</sup>

Ada juga laporan ilmiah yang ditulis oleh sejumlah peneliti dengan fokus pada peta pemikiran Kuntowijoyo, yang dikenal sebagai sejarawan dan cendekiawan. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin, Ajat Sudrajat, dan Djumarwan ini mengambil tiga fokus utama. Pertama, mereka berusaha menunjukkan karakteristik pemikiran Kuntowijoyo dalam bidang sejarah. Kedua, penelitian tersebut mencoba menggambarkan pemikiran Kuntowijoyo sebagai alasan mengapa ia layak disebut sebagai seorang pemikir atau cendekiawan. Terakhir, penelitian ini memberikan contoh pemikiran Kuntowijoyo yang mendukung posisinya sebagai seorang cendekiawan terkemuka.<sup>27</sup>

Adib Sofia, seorang sarjana dan dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah menyelesaikan sebuah studi yang berfokus pada pemikiran Kuntowijoyo dengan judul Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo. Dalam studi ini, Adib Sofia menyoroti dua belas cerita karya Kuntowijoyo yang menampilkan karakter perempuan yang berkuasa, mandiri, dan memiliki posisi setara dalam kehidupan. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya

---

<sup>26</sup> Nur Azizah, "Hubungan Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *JURNAL PROSIDING KONFERENSI: Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018), 156.

<sup>27</sup> Ajat Sudrajat, "Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Hingga Cendekiawan," *Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (2014), 5.

tersebut berhubungan dengan feminisme, termasuk bentuk-bentuk kontrafeminis dan profeminis.<sup>28</sup>

Wan Anwar melakukan studi tentang pemikiran Kuntowijoyo dalam bidang sajak dan prosa (novel dan cerpen). Dalam tulisannya yang berjudul *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, Wan Anwar berfokus pada sejumlah karya sajak dan prosa Kuntowijoyo. Selain itu, ia juga menyertakan pembahasan mengenai ilmu sosial profetik, meskipun belum menguraikan secara rinci mengenai pentingnya paradigma profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo.<sup>29</sup>

#### **H. Kebaruan Penelitian**

Berbagai sudut pandang penelitian terhadap pemikiran Kuntowijoyo menunjukkan bahwa Kuntowijoyo merupakan sosok yang cakupan ide dan pemikirannya luas dalam berbagai bidang keilmuan. Analisisnya sering kali dilakukan dari sudut pandang keilmuan yang khusus, mencerminkan keragaman topik yang dibahas dalam karyanya, para peneliti – seolah masing-masing peneliti memperbesar satu bidang dari pemikiran Kuntowijoyo – kajian dan penelitian mengenai pemikiran Kuntowijoyo lebih banyak ditemukan dalam bidang ilmu sosial, sosiologi, sejarah, dan sastra.

Sementara itu penelitian yang benar-benar berfokus pada mengkaji ulang paradigma sosial profetik Islam yang digagas Kuntowijoyo secara mendalam, sebagaimana dalam penelitian ini, sepanjang pengamatan penulis belum terlihat, penulis mengkritik basis

---

<sup>28</sup> Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009), 8.

<sup>29</sup> Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), vii.

ontologi dan nilai dalam paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo dengan teori Thomas S Kuhn. Oleh karena itu, keunikan dan inovasi dari penelitian tesis ini dapat dijamin secara akademis, dengan harapan dapat menghasilkan wawasan baru mengenai paradigma sosial profetik Islam Kuntowijoyo.